

PRODUKTIVITAS KATA *HARASSMENT* BERKOMPOSISI DALAM BAHASA JEPANG

Ni Putu Luhur Wedayanti
Pusat Studi Jepang
Universitas Udayana
Email: l_wedayanti@yahoo.co.jp

ABSTRACT

Japan has a lot of loanwords, not only from China but also from English or other countries to enrich their language. The word harassment compounded with other words or phrases form new meaning refers to the feeling of uncomfortable or inconvenient of something. The word harassment compounded in Japanese seems to have trivialisation in meaning, this phenomenon related to high sensitivity and strict value in Japanese society.

Keyword: loanword, Japanese, harassment

PENDAHULUAN

Bangsa Jepang telah memulai kerja sama dengan bangsa lain sejak abad ke-5 pada jaman Heian. Pada saat itu, sarjana Jepang dikirim untuk belajar kebudayaan China demi perkembangan bangsa Jepang. Bersamaan dengan hal tersebut, banyak kebudayaan China yang diserap hampir di segala bidang kehidupan masyarakat Jepang. Salah satunya, hingga saat ini, tulisan dan kosakata China tetap digunakan dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Selain menyerap kosakata China, Jepang juga banyak menyerap kosakata asing seperti bahasa Spanyol, Belanda, dan Inggris saat negara-negara tersebut berlomba mencari daerah penghasil rempah dan menyebarkan agama nasrani. Kontak dengan negara berkuasa di Eropa ini telah menambah kosakata asing dalam bahasa Jepang. Pada tahun 1965, kamus kata serapan dalam bahasa Jepang dicetak pertama kali masih tipis, akan tetapi pada tahun 90an kuantitas kosakata yang diserap semakin banyak, entri kosakata serapan dalam kamus kosakata asing telah bertambah hingga lebih dari 40.000 ribu lebih (Hoffer, 2002).

Tipologi bahasa Jepang menyebabkan bahasa asing tersebut mengalami perubahan saat masuk ke dalam sistem bahasa Jepang. Perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan ortografis, fonologis, morfologis, semantis, dan sintaksis. Perubahan-perubahan tersebut membuat kosakata yang diserap ke dalam bahasa Jepang kerap memiliki bentuk dan makna yang berbeda dengan bahasa asalnya. Misalnya adalah kata *ticket* ‘tiket’ dalam bahasa Inggris, berubah menjadi *chiketto* ‘tiket’ dalam bahasa Jepang. Perubahan morfologis misalnya, *mass communication* ‘komunikasi massa’ yang menjadi *masukomi* dalam bahasa Jepang. Kata *harassment* ‘gangguan, godaan, usikan’ diserap dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Jepang dan berkomposisi dengan produktif. Kata *harassment* secara ortografis telah mengalami perubahan menjadi *harasumento* dalam bahasa Jepang. Kata *harasumento* ini yang kemudian berkomposisi dengan kata lain secara produktif, contohnya kata *harasumento* yang berkomposisi dengan kata *sumeru* (berasal dari bahasa Inggris *smell* ‘bau’) menjadi *sumeru harasumento* yang berarti ‘gangguan yang disebabkan bau tubuh orang lain’ (Jones, The Japan Times:2013). Kata *sumeru harasumento* dapat dikategorikan sebagai wa-

seigo karena kata tersebut tidak ada dalam bahasa Inggris. Kata *sumeru harasumento* ini belum menjadi entri dalam kamus bahasa Jepang, akan tetapi kerap digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata *harassment* merupakan kata dalam Bahasa Inggris yang memiliki kata dasar yaitu *harass* yang berarti ‘kekhawatiran atau adanya rasa benci terhadap seseorang karena melakukan suatu penekanan terhadapnya’ (Oxford Dictionary, 2008 : 202). Kata *harras* merupakan kata yang berasal dari Bahasa Prancis kuno yaitu *a la harache* yang berarti ‘mengejar’. Kata kerja *harras* ini kemudian berkembang menjadi kata yang berarti ‘pernyataan, tindakan ataupun prasangka, tekanan, intimidasi, mengganggu, menyiksa atau melakukan penyerangan secara berulang-ulang’ (The American Heritage Dictionary, 2015).

Dari definisi tersebut, kata *harassment* dapat diartikan sebagai kata-kata dan atau tindakan yang tidak pantas, yang menyebabkan orang lain merasa tidak nyaman dan terancam. *Harassment* merupakan tindakan yang melanggar martabat manusia yang dilakukan dengan kekerasan fisik, tekanan mental, membuat orang lain malu yang menyebabkan orang lain merasa tidak nyaman. Dalam lingkungan kerja *harassment* tidak hanya membahayakan orang lain di tempat kerja, namun juga menyebabkan penurunan motivasi suatu organisasi, penurunan efisiensi, penurunan kepercayaan sosial yang berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan

KAJIAN TEORI

Proses morfologi didefinisikan oleh Chaer (2008:25) sebagai proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses duplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi). Selanjutnya untuk menganalisis proses morfologis kata serapan *harasumento* ‘gangguan, godaan, usikan’ ini digunakan teori pembentukan kata oleh Tsujimura (1996:148--155).

Pembentukan kata dalam bahasa Jepang diklasifikasikan menjadi lima proses, yaitu : afiksasi (*affixation*), proses penggabungan/ komposisi (*compounding*), proses pengulangan (*reduplication*), proses pemenggalan kata (*clipping*), dan proses peminjaman (*borrowing*).

a) Afiksasi (*affixation*)

Proses afiksasi terdiri dari proses pre-afiksasi dan sufiksasi morfem pada bentuk dasar (*base form*). Contoh pembentukan kata dengan proses afiksasi adalah kata dasar *odor* ‘menari’ mendapatkan sufiks ajentif *-te* menjadi *odorite* ‘penari’. Hasil dari proses afiksasi sufiks *-te* ini mengubah kategori kata *odor* ‘menari’ dari verba menjadi nomina, *odorite* ‘penari’.

b) Proses Penggabungan Kata (*compounding*)

Proses penggabungan kata (*compounding*) adalah proses pembentukan kata dengan menggabungkan dua kata atau lebih. Kata yang digabungkan dapat berupa kata yang dapat berdiri sendiri (leksem) atau dapat juga berupa morfem.

Menurut Shibatani (1990:240--255) proses penggabungan kata dalam bahasa Jepang dapat dibentuk dengan empat proses, yaitu menggabungkan antar kosakata asli bahasa Jepang (*native words*), misalnya *akizora* ‘langit musim gugur’, menggabungkan antara kosakata serapan dari bahasa Cina (*Sino-Japanese words*), misalnya *kisoku* ‘aturan’, penggabungan antara kosakata asli dengan kata serapan, maupun antar kata serapan (*hybrid compounds*) misalnya *garasumado* ‘kaca jendela’. Kata *garasumado* berasal dari kata *garasu* yaitu *glass* ‘kaca; dan *mado* ‘jendela’ yang merupakan kosakata asli bahasa Jepang. Yang terakhir adalah *dvandva compounds* yaitu menggabungkan antara dua kata yang masing-masing makna asalnya tetap terserta dalam kata bentukannya, misalnya *oyako* ‘orang tua dan anak’ yang berasal dari kata *oya* ‘orang tua’ dan *ko* ‘anak’.

c) Proses Pengulangan (*reduplication*)

Reduplikasi didefinisikan oleh Kridalaksana sebagai proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal. Reduplikasi diklasifikasikan menjadi reduplikasi antisipatoris, reduplikasi fonologis, reduplikasi fonologis, reduplikasi gramatikal, reduplikasi idiomatic, reduplikasi konservatif, reduplikasi morfologis, reduplikasi non-idiomatis, dan reduplikasi sintaksis (Kridalaksana, 2008: 208). Sebagai contoh dalam reduplikasi fonologis, pengulangan yang terjadi fonologis (bukan pengulangan leksem) sehingga tidak menyebabkan pembentukan makna baru, misalnya pipi, papa, dan yang lainnya.

Proses reduplikasi dalam bahasa Jepang didefinisikan sebagai proses pengulangan sebagian atau seluruh kata untuk membentuk kata baru (Tsujimura, 1996: 148). Reduplikasi yang disampaikan oleh Tsujimura adalah reduplikasi mimetik (*gera-gera* ‘terbahak-bahak’) dan reduplikasi *renyoukei* (*nakinaki kaetta* ‘pulang dengan tersedu-sedu’).

d) Proses Pemenggalan Kata (*clipping*)

Proses pemenggalan kata/kliping (*clipping*) adalah proses pembentukan kata dengan menyingkat (memenggal/memotong) kata, misalnya *keisatsu*→*satsu* ‘polisi’; *gakusei waribiki*→*gakuwari* ‘potongan harga khusus pelajar’. Proses pemenggalan kata/kliping dapat berupa pemenggalan pada suku kata pertama, pada suku kata kedua, suku kata ketiga, dan pemenggalan yang tidak beraturan. Misalnya pada kata *gakuwari* yang berasal dari kata *gakusei* ‘pelajar’ dan *gakuwari* ‘potongan harga’ Kedua kata asalnya dipenggal pada suku kata kedua dan digabungkan menjadi satu sehingga menjadi *gakuwari*.

e) Proses Peminjaman (*borrowing*)

Peminjaman didefinisikan sebagai pemasukan unsur fonologis, gramatikal, atau leksikal dalam bahasa atau dialek dari bahasa (dialek) lain karena kontak atau peniruan (Kridalaksana, 2009: 178). Dalam bahasa Jepang, semua kata

yang bukan kosakata asli bahasa Jepang (*native words*) dianggap sebagai kata serapan, termasuk kosakata Cina yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari data tertulis baik yang berupa percakapan maupun kalimat dalam artikel yang ada di internet. Pengumpulan data yang berasal dari internet dilandasi oleh efektivitas waktu dalam pengumpulan data, dan data yang diperoleh juga lebih bervariasi. Analisis proses pembentukan kata komposisi *harasumento* menggunakan teori pembentukan kata oleh Tsujimura (1996). Teori tersebut memberikan penjelasan proses yang cukup detil dan dapat mewakili sebagian besar proses pembentukan kata yang terjadi dalam bahasa Jepang. Kemudian, data yang telah dianalisis dideskripsikan dengan jelas dan objektif.

Produktivitas kata *harasumento* yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada proses komposisi kata *harasumento* dengan kata lainnya, proses pemenggalan kata *harasumento*, dan makna baru kata komposisi *harasumento*.

PEMBAHASAN

Berikut adalah data proses pemenggalan kata (*clipping*) kata serapan *harasumento* (*harassment*):

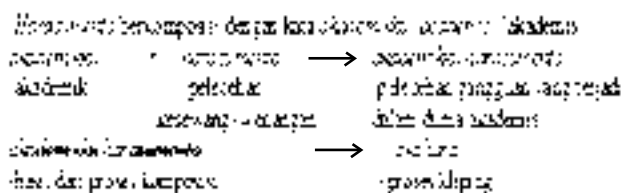
(1) *Akahara*

Akahara wa, kyouin ga, kenryoku o ran'you shite okonau iyagarase kouidesu.

‘*Akahara* merupakan tindakan kesewenangan yang dilakukan oleh guru dengan menyalahgunakan kekuasaan.’

Kata *akahara* merupakan hasil dari proses kliping yang berasal dari kata *academic* (yang menjadi *akademikku* dalam bahasa Jepang) ‘akademik’, dan kata *harassment* (*harasumento*) ‘pelecehan’. Kata *akahara* awalnya terbentuk dari proses komposisi dari dua kata serapan asing, yang kemudian dilanjutkan dengan proses

kliping. Proses kliping yang terjadi menggabungkan dua suku kata awal dari masing-masing kata, yaitu aka dari *akademikku* dan hara dari *harasumento*, menjadi *akahara*.



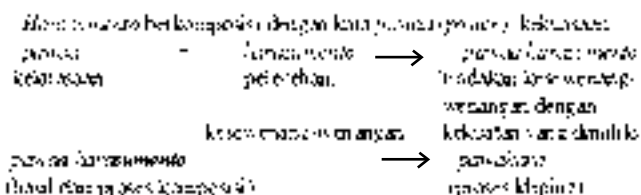
Data tersebut menunjukkan pelecehan atau perlakuan tidak adil (tidak menyenangkan) yang diterima seseorang (mahasiswa) oleh pengajarnya secara akademis di lingkungan akademis. Dari data di atas, kata *harasumento* setelah bergabung dengan kata akademik membentuk makna baru, yaitu perlakuan yang tidak menyenangkan di dunia pendidikan oleh akademisi kepada mahasiswa (murid). Perlakuan tersebut dapat berupa ketidakadilan, ataupun hal lainnya yang dilakukan oleh oknum, yang menggunakan nilai ataupun proses bimbingan sebagai dasarnya.

(2) Pawahara

Pawahara o uketa shain ni mentaruherusu jou no mondai ga shoujite iru

‘Masalah kesehatan mental terjadi kepada pegawai yang menerima perlakuan sewenang-wenang’

Kata *pawahara* berasal dari proses komposisi dari dua kata serapan asing yaitu kata *power* (yang menjadi *pawaa* dalam bahasa Jepang) ‘kekuasaan’ dan *harassment* (*harasumento*) ‘pelecehan; kesewenang-wenangan’. Kedua kata serapan asing ini kemudian mengalami proses pemenggalan (*clipping*). Proses kliping terjadi mulai dari suku kata ketiga dengan menggabungkan dua suku kata awal masing-masing kata, yaitu *pawa* dari *pawaa* dan *hara* dari *harasumento*, menjadi *pawahara*.



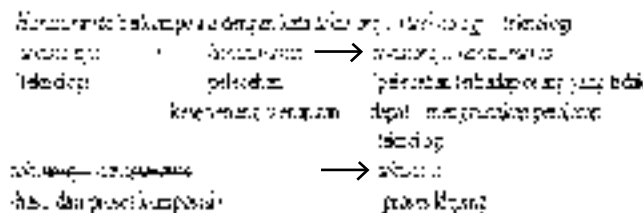
Data tersebut menunjukkan adanya akibat dari sebuah perlakuan tidak menyenangkan yang diterima seorang pegawai di lingkungan kerja. Dari data di atas, kata *harasumento* setelah bergabung dengan kata kekuasaan membentuk makna baru, yaitu perlakuan yang tidak menyenangkan di lingkungan kerja yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang mempergunakan kekuatannya (kekuasaan) yang dimilikinya kepada orang lain dengan tujuan atau cara yang tidak baik. Perlakuan tersebut dapat dilakukan oleh seseorang yang kedudukannya lebih tinggi darinya dengan melakukan hal yang sewenang-wenang dengan kekuatan yang dimiliki.

(3) Tekuhara

Tsumari, tekuhara to wa pasokon nado haiteku gijutsu ni kuwashī hito ga soudenai hito ni suru iyagarase no koto de aru.

‘Dengan kata lain, *tekuhara* merupakan sebuah pelecehan terhadap orang-orang yang tidak menguasai pengoperasian komputer dan teknologi tinggi.’

Kata *tekuhara* merupakan hasil dari proses kliping yang berasal dari kata *technology* (yang menjadi *tekunorojii* dalam bahasa Jepang) ‘teknologi’, dan kata *harassment* (*harasumento*) ‘pelecehan’. Kata *tekuhara* awalnya terbentuk dari proses komposisi dari dua kata serapan asing, yang kemudian mengalami proses kliping. Proses kliping yang terjadi menggabungkan dua suku kata pertama dari masing-masing kata, yaitu *teku* dari kata *tekunorojii* dan *hara* dari *harasumento*, menjadi *tekuhara*.



Data di atas menunjukkan pengertian *tekuhara* di masyarakat digunakan untuk menjelaskan keadaan seseorang yang mendapat pelecehan atau perlakuan tidak adil (cemoohan,

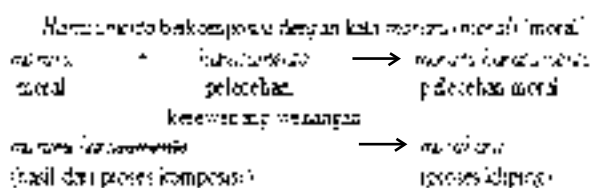
ejekan) karena tidak dapat menggunakan (mengoperasikan) komputer dengan baik. Dari data di atas, kata *harasumento* setelah bergabung dengan kata teknologi membentuk makna baru, yaitu perlakuan yang tidak menyenangkan di masyarakat berupa cemooh, ejekan maupun hinaan kepada seseorang yang tidak mampu mengoperasikan peralatan teknologi tinggi seperti komputer, *dvd*, kamera dan peralatan teknologi lainnya. Pada awalnya tekuhara ditunjukkan kepada orang setengah baya atau lanjut usia, namun sekarang ini penggunaannya meluas tanpa memandang usia kepada seseorang yang tidak dapat mengoperasikan peralatan kantor, peralatan audio maupun peralatan teknologi lainnya.

(4) Morahara

Morahara kagaisha wa sotodzura no yoi hito ga ooku, mazu wa yoi hito no kao o shite higaisha ni mo chikadzuite kimasu

‘Para pelaku *morahara* banyak yang merupakan orang yang baik dari sisi luarnya serta pertamata mendekati korban dengan wajah yang baik.’

Kata jadian *morahara* berasal dari dua kata yaitu *moraru* (moral) ‘moral’ dan *harasumento* (*harassment*) ‘pelecehan’. Setelah mengalami proses komposisi kata *moraa harasumento* mengalami proses pemenggalan kata (*clipping*) pada dua suku kata pertama. Proses kliping terjadi pada kata *mora* dari *moraru* dan *hara* dari *harasumento*.



Data di atas menunjukkan *morahara* merupakan pelecehan maupun perilaku yang tidak sesuai dengan adab budi pekerti yang baik. Pelaku *morahara* mendekati korbannya dengan cara yang baik, namun setelah korbannya sudah terperangkap, pelaku kemudian menunjukkan sifat aslinya. Kata moral yang berasal dari kata moralitas diartikan sebagai nilai yang baik dan

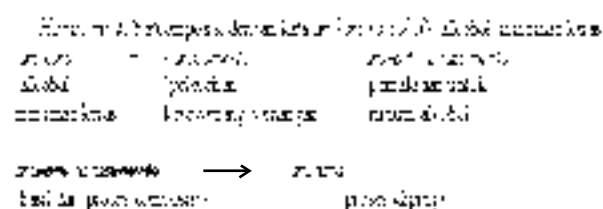
buruk sesuai dengan pandangan hidup. *Morahara* dapat berupa pelecehan baik sikap maupun kata-kata dan kekerasan mental yang dapat melukai perasaan orang lain. Dari data di atas, kata *harasumento* setelah bergabung dengan kata moral mengalami perluasan makna, yang berarti sikap, kata-kata, kekerasan mental yang dilakukan oleh seseorang yang dapat menyebabkan orang lain sakit secara psikologis. Perilaku tersebut dapat berupa cemoohan, ejekan, hinaan, membuat orang lain depresi atau kecewa sehingga dapat terjadi pertengkaran antara korban dan pelaku yang dapat menyebabkan korban depresi bahkan sampai bunuh diri.

(5) Aruhara

Joushi toka ni, 'boku nomenain desu yo' to itte mo nomaseru tte iu kedo, sore aruhara desu kara

‘Kalau sudah mengatakan tidak bisa minum alkohol tetapi tetap dipaksa untuk minum alkohol termasuk sebagai *aruhara*’

Kata *aruhara* merupakan kata hasil dari proses penggabungan kata *arukoru* (*alcohol*) ‘alkohol; minuman keras’ dengan *harasumento* (*harassment*) ‘pelecehan’ menjadi ‘*arukoru harasumento*’. Kata *arukoru harasumento* inipun kemudian mengalami proses pemenggalan pada masing-masing dua suku kata pertama menjadi *aruhara*.



Data tersebut menunjukkan bahwa *aruhara* merupakan pemaksaan terhadap seseorang untuk minum alkohol meskipun mereka telah menolak atau tidak berkeinginan untuk minum alkohol. Dari data diatas, kata *harasumento* setelah bergabung dengan kata alkohol membentuk makna baru. Kata *harasumento* tidak lagi mengandung arti pelecehan, namun kata *harasu-*

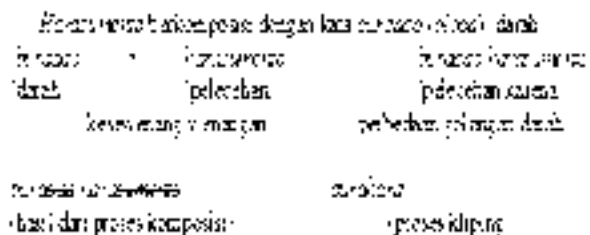
mento mengalami perluasan makna menjadi sebuah tindakan pemaksaan terhadap orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kata jadian *aruhara* yang bermakna sebagai sebuah tindakan pemaksaan terhadap orang lain untuk minum alkohol atau minuman keras.

(6) *Burahara*

“A gata wa shinkeishitsu” “B-gata wa zubora” nado ketsuekigata o negatibu na tokuchou ni musubitsukeru no wa tenkeiteki na burahara koui desu.

‘Tindakan *burahara* dalam golongan darah adalah dengan mengaitkan suatu kekhasan negatif dari golongan darah, misalnya “golongan darah A pendiam”, “golongan darah B tidak rapi” dan lain sebagainya.’

Kata jadian *burahara* berasal dari proses penggabungan antar kata *buraddo* (*blood*) ‘darah’ dengan *harasumento* (*harassment*) ‘pelecehan’ menjadi *buraddo harasumento*. Kata *buraddo harasumento* ini kemudian mengalami proses pemenggalan (*clipping*) pada masing-masing dua suku kata pertama yaitu *buraddo* dan *harasumento* menjadi *burahara*.



Data *burahara* di atas menunjukkan perlakuan yang tidak adil dikarenakan perbedaan golongan darah. Masyarakat Jepang memang sangat memercayai karakter yang dibawa karena golongan darah, sehingga kerap mereka menilai karakter seseorang berdasarkan golongan darahnya. Hal ini berimbas bukan hanya dalam pergaulan yang cenderung mencari teman dengan golongan darah yang berkarakter baik, mencari pasangan dengan melihat golongan darahnya tetapi juga di dunia kerja dan bidang lainnya. Kata *harasumento* ini, setelah bergabung dengan

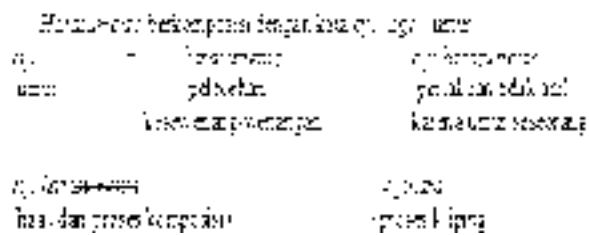
kata *buraddo* (*blood*), mengalami penyempitan makna. Hal tersebut dapat dilihat pada makna *burahara* yang dapat diartikan sebagai perlakuan tidak adil yang dikarenakan perbedaan golongan darah.

(7) *Eijihara*

Gensaku 30-dai o dorama 22-sai ~ kore ga eijihara deshō. Shujinkou ga wakaku utsukushikunai to suji torenai to tsubone no handan deshouka?

‘Dalam karya aslinya berumur 30 tahunan, tetapi dalam drama berumur 22 tahun. Bukannya ini *eijihara*. Bukannya ini keputusan stasiun televisi untuk tidak mengambil figur tokoh utama yang tidak cantik dan tidak muda?’

Kata jadian *eijihara* berasal dari penggabungan dua buah kata serapan asing, yaitu *eiji* (*age*) ‘umur’ dengan *harasumento* (*harassment*) pelecehan yang berarti ‘perlakuan tidak adil karena umur seseorang’. Kata *eiji harasumento* ini kemudian mengalami proses pemenggalan kata (*clipping*), akan tetapi hanya kata *harasumento* yang mengalami pemenggalan pada dua suku kata pertamanya, sehingga menjadi kata *eijihara*.



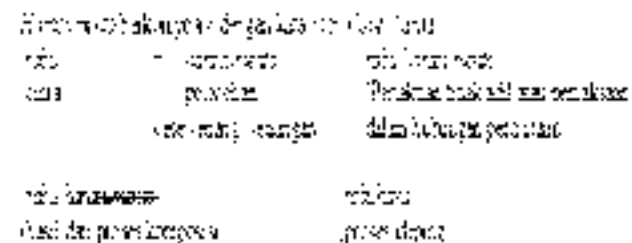
Data tersebut menunjukkan bahwa *eijihara* merupakan perlakuan yang tidak adil terhadap orang lain karena perbedaan umur. Hal tersebut dapat dilihat dari cara pandang stasiun televisi untuk mencari pemain yang akan menjadi tokoh utama di sebuah drama. Dalam karya aslinya seorang tokoh berumur 30 tahun, namun pihak stasiun televisi mencari seorang pemain yang berusia 22 tahun. Dari data diatas, kata *harasumento* setelah bergabung dengan kata umur membentuk makna baru. Kata *harasumento* tidak lagi mengandung arti pelecehan, namun kata *ha-*

rasumento mengalami perluasan makna menjadi sebuah tindakan yang tidak adil. Hal ini dapat dilihat pada kata jadian *eijihara* yang bermakna sebagai sebuah tindakan yang disebabkan karena faktor umur.

(8) *Rabuhara*

Ren'ai, kekkon ni kyoumi o motteinasasouna hito o honmei de oikakeru baai, danjo tomo ni aite ni taishite rabuharateki na hassou, hatsugen wa nakanaka dete konai no desu yo ne. 'Pada saat orang yang sepertinya tidak memiliki keinginan untuk menikah atau berpacaran dikejar oleh kepastian, keduanya baik laki-laki maupun perempuan merasakan rabuhara dan tidak dapat mengatakan apa-apa, ya.'

Kata *rabuhara* merupakan hasil dari proses kliping yang berasal dari kata *love* (yang menjadi *rabu* dalam bahasa Jepang) 'cinta', dan kata *harassment (harasumento)* 'pelecehan'. Kata *rabuhara* awalnya terbentuk dari proses komposisi dari dua kata serapan asing, yang kemudian dilanjutkan dengan proses kliping. Proses kliping yang terjadi hanya pada kata *harasumento* yang menjadi kata hara, menjadi *rabuhara*.



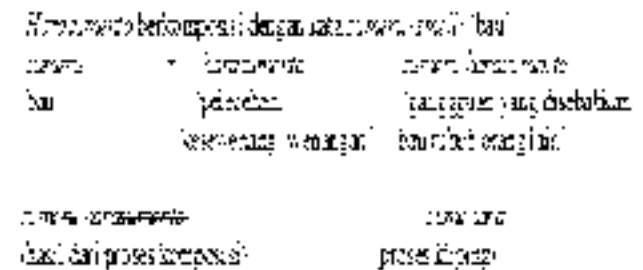
Data di atas menunjukkan adanya tindakan *rabuhara* yaitu pemaksaan terhadap seseorang dalam sebuah hubungan percintaan yang menyebabkan tekanan emosional. Dari data di atas, kata *harasumento* setelah bergabung dengan kata cinta membentuk makna baru, yaitu perlakuan yang tidak menyenangkan atau pemaksaan terhadap seseorang. Perlakuan tersebut dapat berupa pemaksaan dalam sebuah perjodohan atau pernikahan.

(9) *Sumehara*

Nioi no echiketto...to omottekousui wo tsuyokuteshimau to "sumehara" to yobarete shimau kamo shiremasen.

'Etiket mengenai bau itu, kalau memakai parfum yang baunya terlalu keras mungkin dapat dikatakan sebagai sumehara/gangguan bau.'

Kata *sumeru* merupakan hasil dari proses kliping yang berasal dari kata *smell* (yang menjadi *sumeru* dalam bahasa Jepang) 'bau', dan kata *harassment (harasumento)* 'pelecehan'. Kata *sumehara* awalnya terbentuk dari proses komposisi dari dua kata serapan asing, yang kemudian dilanjutkan dengan proses kliping. Proses kliping yang terjadi menggabungkan dua suku kata awal dari masing-masing kata, yaitu *sume* dari *sumeru* dan *hara* dari *harasumento*, menjadi *sumehara*.



Data di atas menunjukkan adanya gangguan yang diterima orang di sekitar yang disebabkan oleh bau tubuh seseorang karena terlalu banyak memakai parfum. Dari data di atas, kata *harasumento* setelah bergabung dengan kata bau tidak lagi bermakna pelecehan atau tindakan sewenang-wenang, namun kata *harasumento* mengalami perluasan makna, yaitu gangguan yang membuat orang lain merasa tidak nyaman.

(10) *Sohara*

soohara no naka de mo yakkai na mondai no hitotsu ni, 'nigatena joushi ga SNS ue de tomodachi shinsei o shite kuru koto ga arimasu.

'salah satu masalah yang meresahkan dalam soohara adalah ada kalanya mendapat permintaan pertemanan dalam sebuah jejaring sosial dari atasan yang tidak kita sukai'

'ii ne!' kyouyou suru sohara. Joushi ya kaisha

kara isharyou moraeru ka.

‘sohara dengan memaksa seseorang untuk mengklik ‘suka’, apakah bisa mendapatkan *tip/reward* dari atasan atau perusahaan.’

Kata *soohara* merupakan hasil dari proses kliping yang berasal dari kata *social* (yang menjadi *soosharu* dalam bahasa Jepang) ‘sosial media’, dan kata *harassment* (*harasumento*) ‘pelecehan’. Kata *social* yang dimaksud adalah *social media* ‘jejaring sosial’. Kata *soohara* awalnya terbentuk dari proses komposisi dari dua kata serapan asing, yang kemudian dilanjutkan dengan proses kliping. Proses kliping yang terjadi pada masing-masing kata, yaitu *soosharu* media yang menjadi kata *soo* dan *harasumento* yang menjadi kata *hara*, menjadi *soohara*.

Analisis morfologis komposisi kata *soohara* sebagai berikut:
soohara = *soo* + *hara*
soo = *soosharu* (media) → *soo*
hara = *harasumento* (pelecehan) → *hara*

Analisis morfologis komposisi kata *soohara* sebagai berikut:
soohara = *soo* + *hara*
soo = *soosharu* (media) → *soo*
hara = *harasumento* (pelecehan) → *hara*

Data di atas menunjukkan adanya perlakuan yang menyebabkan orang lain merasa terganggu yang terjadi dalam sebuah media jejaring sosial. Dari data diatas, kata *harasumento* setelah bergabung dengan kata sosial menyebabkan adanya perluasan makna pada kata *harasumento*. Kata *harasumento* tidak hanya berarti pelecehan maupun tindakan kesewenang-wenangan, namun juga berarti suatu pemaksaan yang menyebabkan seseorang menjadi merasa tidak nyaman. Dalam sebuah jejaring sosial seseorang dipaksa untuk mengklik ‘suka’ dalam jejaring sosial *facebook*, menulis komentar, menerima permintaan pertemanan dari senior atau atasan sehingga tidak dapat bebas lagi berpendapat di jejaring sosial pribadinya, ataupun bentuk lainnya.

(11) Matahara

Ninshin-chuu no iyagarase ni yoru ryuuzan souzan no kiken-sei mo ari, matahara no higa no jittai wa, yoku shira reru “*sekuhara*” yori

mo shinkokudearu to iwa re, taisaku ga isogarete imasu.

‘Ada juga resiko berbahaya seperti kelahiran *pre-mature* dan keguguran yang disebabkan karena pelecehan selama masa kehamilan. Realita dari resiko yang disebabkan oleh matahara lebih serius dibandingkan dengan “*sekuhara*” yang lebih banyak diketahui orang banyak dan perlu adanya langkah-langkah mengenai hal ini.’

Kata *matahara* merupakan hasil dari proses kliping yang berasal dari kata *maternity* (yang menjadi *matanitii* dalam bahasa Jepang) ‘wanita hamil’, dan kata *harassment* (*harasumento*) ‘pelecehan’. Kata *matahara* awalnya terbentuk dari proses komposisi dari dua kata serapan asing, yang kemudian dilanjutkan dengan proses kliping. Proses kliping yang terjadi pada masing-masing kata, yaitu *matanitii* yang menjadi kata *mata* dan *harasumento* yang menjadi kata *hara*, menjadi *matahara*.

Analisis morfologis komposisi kata *matahara* sebagai berikut:
matahara = *mata* + *hara*
mata = *matanitii* (wanita hamil) → *mata*
hara = *harasumento* (pelecehan) → *hara*

Analisis morfologis komposisi kata *matahara* sebagai berikut:
matahara = *mata* + *hara*
mata = *matanitii* (wanita hamil) → *mata*
hara = *harasumento* (pelecehan) → *hara*

Data di atas menunjukkan adanya akibat negatif dari adanya perlakuan yang tidak adil terhadap wanita hamil. Biasanya *matahara* terjadi pada wanita hamil yang tetap terus bekerja selama masa dia hamil, sehingga mendapat perlakuan yang tidak adil dari karyawan wanita lainnya. Perlakuan yang tidak adil tersebut antara lain, adanya rasa kebencian dari karyawan lain, tidak dapat bekerja dalam waktu yang lebih pendek, bahkan sampai pemutusan hubungan kerja karena perusahaan tidak dapat mempekerjakan wanita yang sedang hamil. Dari data di atas, kata *harasumento* setelah bergabung dengan *katamatanitii* ‘wanita hamil’ membentuk makna baru, yaitu perlakuan yang tidak menyenangkan dan tidak adil terhadap wanita yang sedang hamil. Perlakuan tidak menyenangkan tersebut dapat

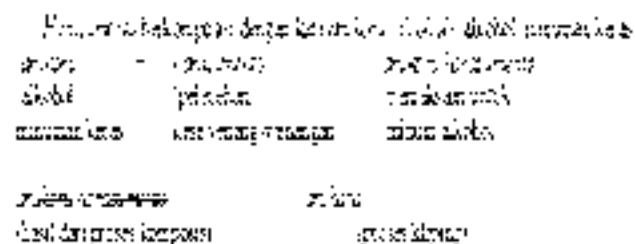
terjadi di rumah maupun di lingkungan kerja.

(12) *Eahara*

iyagarase to made wa ienai ga, samugatte iru jousei shain ni okamashi ni sageru to eahara no soshiri wo ukekanenai

‘tidak sampai berkata tidak suka, para karyawan wanita yang kedinginan menghindari pertengkaran, dapat terkena celaan *eahara*’

Kata *eahara* berasal dari proses komposisi dari dua kata serapan asing yaitu kata *air conditioner* (yang menjadi *eakondishona* atau *eakon* dalam bahasa Jepang) ‘pendingin ruangan’ dan *harassment* (*harasumento*) ‘pelecehan; kesewenang-wenangan’. Kedua kata serapan asing ini kemudian mengalami proses pemenggalan (*clipping*). Proses kliping terjadi dengan menggabungkan dua suku kata awal masing-masing kata, yaitu *ea* dari *eakon* dan *hara* dari *harasumento*.



Data tersebut menunjukkan adanya ketakutan karyawan perempuan untuk tidak terlibat dengan masalah pengaturan suhu pendingin ruangan pada sebuah tempat kerja dengan para karyawan laki-laki. Dari data di atas, kata *harasumento* setelah bergabung dengan kata pendingin ruangan membentuk makna baru, yaitu adanya gangguan atau suatu keadaan yang membuat orang lain merasa tidak nyaman. *Eahara* biasanya terjadi pada sebuah tempat kerja antara karyawan laki-laki dan karyawan perempuan mengenai masalah pengaturan suhu pendingin ruangan. Para wanita yang merasa kedinginan dengan suhu ruangan, namun para karyawan laki-laki yang merasa panas dengan suhu ruangan, sehingga para wanita yang merasa kedinginan dengan suhu tersebut dan tidak berani untuk mengubahnya mendapat perlakuan *eahara*.

SIMPULAN

Hasil analisis mengenai proses komposisi yang dilanjutkan dengan proses kliping kata harassment tersebut, menunjukkan produktivitas yang cukup tinggi. Kata *harassment* tidak hanya berkomposisi dengan kata seksual, kekuasaan, tetapi juga berkomposisi dengan ungkapan sosial media, hingga pendingin ruangan yang mengacu pada perasaan tidak nyaman yang dirasakan oleh seseorang disebabkan hal tersebut. Kata *harassment* dalam bahasa Jepang ditinjau dari data yang telah dianalisis menunjukkan perluasan makna, bukan lagi hanya bermakna sebagai bentuk pelecehan atau tindakan pemaksaan, kesewenang-wenangan seseorang yang dapat mengakibatkan tekanan atau sakit secara fisik maupun psikologis, tetapi juga dapat mengacu pada perasaan tidak nyaman seseorang. Hal ini dapat ditenggarai oleh sensitivitas seseorang yang tinggi dan nilai atau norma yang begitu ketat serta detail menyebabkan banyak perilaku yang dikategorikan sebagai pelecehan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2008. *Linguistik Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Eastwood, John. 2008. *Oxford Learners Pocket Dictionary Fourth Edition*. Inggris : Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Shibatani, Masayoshi. 1990. *The Languages of Japan*. Australia, Cambridge University Press.
- Tsujimura, Natsuko. 1996. *An Introduction to Japanese Linguistics*. Australia, Blackwell Publishing.
- Hoffer, Bates L. 2005. *Language Borrowing and The Indices of Adaptability and Receptivity*. Intercultural Communication Studies XIV:2
- <https://www.ahdictionary.com/word/search.html?q=harass> (diakses 10/12/2015)
- http://www.japantimes.co.jp/community/2013/01/28/issues/blame-it-on-the-hara-harassment-vocabulary-makes-us-all-victims/#.VDwAqslF_1U (diakses 14/10/2014)